

Editor : Prof. Dr. Maharsi, M.Hum., dkk.



Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Bunga Rampai Purna Tugas

Prof. Dr. Abdul Karim, MA., dan Dr. Mustari, M.Hum.

Editor : Prof. Dr. Maharsi, M.Hum., dkk.



Jalinan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Bunga Rampai Purna Tugas
Prof. Dr. Abdul Karim, MA., dan Dr. Mustari, M.Hum.

Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Maharsi, dkk.

Jalanan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi --Maharsi, dkk. - Cet 1- Idea Press Yogyakarta 2025-- xlii + 622 hlm--155 x 235 cm
ISBN: 978-623-484-194-7

1. Sejarah, Bahasa, dan Sastra

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

**JALINAN ILMU DAN PERADABAN:
Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi**

Editor: Prof. Dr. Maharsi, M.Hum.

Penulis: Nurul Hak, Zuhrotul Latifah, Maharsi, Sri Wahyuni Oktafia & Siti Maimunah, Dudung Abdurahman, Ulya Fuhaidah, Fatiyah, Riswinarno, Imam Muhsin, Sumarjoko, Baedhowi, Rokhmat, Mohammad Fahsin, Ridwan, Musa, Muhammad Dzulfikar Al Kautsar, Soraya Adnani, Habib, Musthofa, Ubaidillah & Bambang Hariyanto, Febriyanti Lestari, Danial Hidayatullah, Tsanya Zahra, Moh. Kanif Anwari, Bermawiy Munthe, Anis Masruri & Khusnul Khotimah, Fadlan Agustina Firdaus, Arina Faila Saufa, Eriska Permata Putri, Marwiyah, Fatimatuz Zahro, Ahmad Anwar, Rahmina Fataya, Muhammad Solihin Arianto, Dwi Nur Istiqomah & Djazim Rohmadi, Agrin Ika Laras Ati, Muhammad Bagus Febriyanto, Amalia Azka Rahmayani, Lilih Deva Martias, Anisah Qurrotu 'Aini, Andriyana Fatmawati, Zulvatul Indah Nur'ain, Nur Riani, Machasin, Mardjoko Idris, Hamdan Daulay, Ahmad Choirul Rofiq, Andi Holilulloh, Suyanto

Setting Layout: Nashir

Desain Cover: Muhyidin

Cetakan Pertama: Desember 2025

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2025 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

KATA PENGANTAR

KAPRODI BAHASA DAN SASTRA ARAB

Dr. Habib, S.Ag, M.Ag.



Ada masa ketika pengabdian seorang akademisi tidak lagi diukur oleh jumlah jam mengajar atau deretan kewajiban administratif, melainkan oleh jejak sunyi yang ia tinggalkan dalam ingatan kolektif, cara berpikir, dan etos keilmuan sebuah komunitas akademik. Pada titik inilah buku *Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi* menemukan maknanya yang paling dalam. Buku ini tidak sekadar menjadi kumpulan tulisan ilmiah lintas disiplin, tetapi hadir sebagai bentuk penghormatan intelektual dan ungkapan terima kasih yang tulus kepada Dr. Mustari, M.Hum., seorang dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah menuntaskan masa purna baktinya dengan penuh martabat.

Sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, sekaligus sebagai kolega yang berkesempatan berjalan beriringan dalam dinamika akademik, kami menyaksikan bahwa Dr. Mustari adalah sosok pendidik yang tidak pernah memisahkan ilmu dari pengalaman hidup. Ia hadir bukan hanya sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi sebagai pembaca yang tekun, penulis yang jujur, dan penutur kisah yang mampu menghidupkan teks. Dalam dirinya, bahasa dan sastra tidak berhenti sebagai objek kajian, melainkan menjelma sebagai jalan untuk memahami manusia, sejarah, dan kebudayaan.

Judul buku ini, *Jalinan Ilmu dan Peradaban*, secara tepat merepresentasikan corak keilmuan yang selama ini beliau hidupi.

Ilmu, bagi Dr. Mustari, tidak berdiri sendiri sebagai disiplin yang kaku dan terpisah, melainkan terjalin erat dengan sejarah, pengalaman sosial, tradisi literasi, dan perubahan zaman. Karena itu, tidak mengherankan jika kontribusi beliau melampaui batas-batas prodi, dan memberi warna bagi diskursus yang lebih luas di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Ia mengajarkan kepada kita bahwa studi bahasa dan sastra hanya akan bermakna jika berani berdialog dengan realitas dan peka terhadap denyut peradaban.

Buku bunga rampai ini menjadi cerminan nyata dari jalinan tersebut. Ragam tulisan yang terkumpul di dalamnya memperlihatkan spektrum keilmuan yang luas, mulai dari sejarah dan budaya, kajian bahasa dan sastra, hingga perpustakaan dan informasi. Keberagaman ini bukanlah kebetulan, melainkan buah dari iklim akademik yang dibangun melalui keteladanan. Dr. Mustari telah menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap lintas disiplin bukanlah ancaman bagi kedalaman ilmu, tetapi justru penguat bagi relevansi keilmuan di tengah masyarakat yang terus berubah.

Lebih dari itu, buku ini juga merekam satu hal yang sering luput dicatat dalam laporan akademik, yaitu dimensi kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Melalui kisah hidup, pengalaman merantau, perjuangan intelektual, dan kesetiaan pada dunia baca-tulis, kita belajar bahwa menjadi dosen bukan sekadar profesi, melainkan pilihan hidup. Dr. Mustari adalah contoh nyata bagaimana ketekunan membaca, keberanian menulis, dan kesediaan berbagi pengalaman dapat membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakur.

Dalam konteks Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, pengabdian beliau memiliki arti yang sangat penting. Ia turut merawat tradisi literasi, menumbuhkan kecintaan pada teks, dan membuka ruang dialog yang sehat antara sastra, budaya, dan realitas sosial. Banyak mahasiswa tidak hanya mengenang beliau sebagai dosen, tetapi sebagai figur yang membangkitkan keberanian berpikir dan kepercayaan diri untuk bersuara. Dalam

dunia akademik yang kerap terjebak pada formalitas, kehadiran sosok seperti Dr. Mustari menjadi pengingat bahwa ilmu seharusnya tetap manusiawi.

Purna bakti, dalam pengertian ini, bukanlah akhir dari pengabdian. Ia hanyalah perubahan bentuk. Seorang guru sejati tidak pernah benar-benar meninggalkan ruang kelas, karena ajarannya terus hidup dalam pikiran, tulisan, dan nilai-nilai yang diwariskan. Ilmu yang telah ditanamkan akan terus tumbuh, berkembang, dan menemukan jalannya sendiri di tangan para mahasiswa, kolega, dan pembaca yang terinspirasi.

Atas nama Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh penulis dan editor yang telah berkontribusi dalam buku ini. Kehadiran buku ini menunjukkan bahwa penghormatan akademik tidak harus diwujudkan dalam seremoni yang megah, tetapi dapat dihadirkan melalui karya ilmiah yang jujur, reflektif, dan bermakna. Inilah bentuk penghormatan yang paling sesuai dengan dunia yang telah lama Dr. Mustari dedikasikan hidupnya.

Akhir kata, semoga buku *Jalanan Ilmu dan Peradaban* ini tidak hanya menjadi penanda purna bakti, tetapi juga menjadi warisan intelektual yang terus dibaca, dirujuk, dan dirawat. Semoga Dr. Mustari senantiasa diberi kesehatan dan kelapangan untuk terus berkarya dengan caranya sendiri, dan semoga generasi akademisi setelah kita dapat belajar bahwa pengabdian pada ilmu adalah perjalanan panjang yang dijalani dengan kesetiaan, kerendahan hati, dan cinta yang tulus pada pengetahuan.

Yogyakarta, Desember 2025
Ketua Program Studi Bahasa
dan Sastra Arab

Dr. Habib, S.Ag, M.Ag.

KATA PENGANTAR

KAPRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Fatimah, M.A



Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A. Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh,

Segala puji hanya bagi Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi petunjuk. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam, beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Para rekan sejawat, mahasiswa, serta segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya banggakan. Hari ini adalah hari yang istimewa, karena kita tidak sekadar melepas kepergian seorang akademisi dari tugas formalnya, melainkan memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada sosok guru, cendekiawan, sekaligus teladan dalam dunia keilmuan kita: Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.

Beliau bukan sekadar seorang dosen Sejarah Kebudayaan Islam. Lebih dari itu, beliau adalah penjaga ingatan kolektif—seorang sejarawan yang telah mengabdikan puluhan tahun hidupnya untuk menyinari perjalanan Islam, khususnya di kawasan anak benua India.

Sebagai putra kelahiran Bangladesh yang telah menjadi WNI, beliau membawa semangat keilmuan yang lintas batas dan lintas budaya. Karyanya yang mendalam, baik dalam bentuk penelitian, tulisan akademik, maupun bimbingan ilmiah, telah menjadi rujukan penting dalam studi sejarah Islam Asia Selatan.

Kami di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga sangat beruntung pernah menjadi bagian dari perjalanan panjang beliau. Keilmuan beliau tidak hanya membentuk ruang kelas, tapi juga membentuk cara berpikir generasi baru sejarawan Indonesia.

Prof. Karim bukan hanya mengajarkan apa itu sejarah, tetapi juga bagaimana memahami dan merawat sejarah sebagai bagian dari jati diri umat Islam yang majemuk dan terus berkembang.

Kami yang pernah menjadi mahasiswa, kolega, ataupun sekadar penikmat pemikiran beliau, tentu memiliki kesan yang sangat mendalam terhadap cara beliau mengajar dan membimbing.

Prof. Karim, adalah tipe pendidik yang tidak hanya hadir di ruang kelas sebagai penyampai materi, tetapi sebagai sosok pembimbing yang membentuk nalar berpikir dan karakter ilmiah. Dalam setiap pertemuan akademik, baik di kelas, seminar, maupun forum ilmiah, beliau selalu menunjukkan kecermatan luar biasa dalam menyusun dan menyampaikan pengetahuan.

Beliau adalah seorang ilmuwan yang teliti dalam setiap detail. Setiap tanggal, setiap nama tokoh, setiap peristiwa sejarah yang beliau paparkan tidak pernah disampaikan secara serampangan. Semua terstruktur, logis, dan mendalam—disampaikan dengan kehati-hatian akademik yang tinggi, seolah setiap kata harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.

Namun bukan hanya soal ketelitian, yang membuat kami benar-benar kagum adalah daya ingat beliau yang luar biasa kuat. Beliau mampu mengutip referensi primer dan sekunder—lengkap dengan halaman, tahun terbit, bahkan terkadang edisi dan nama penerbit—tanpa harus membuka buku di depannya. Beliau menghafal kronologi sejarah dengan sangat presisi: dari masa Kesultanan Delhi, Mughal, Dinasti Ghaznawi, hingga sejarah sosial keagamaan umat Islam di Bengal dan sekitarnya.

Sering kali, di tengah kuliah, beliau menyebut satu nama ulama atau tokoh sejarah yang bahkan tidak tercantum dalam buku teks kami. Ketika kami mencari namanya setelah kelas, ternyata benar: nama itu ada, dan informasi yang beliau berikan sangat akurat. Di situlah kami sadar, bahwa ingatan beliau bukan sekadar kuat, tapi terlatih—hasil dari puluhan tahun menyelami sumber-sumber klasik dan riset yang mendalam.

Beliau mengajarkan kepada kami bahwa menjadi sejarawan bukan hanya soal membaca banyak buku, tetapi juga soal mengasah ketajaman ingatan, menata narasi dengan cermat, dan menjaga integritas ilmiah dalam setiap ujaran. Tidak ada yang spekulatif dalam penjelasan beliau; semuanya berpijak pada data dan teks, namun disampaikan dengan narasi yang hidup dan memikat.

Di tangan beliau, sejarah Islam tidak hanya menjadi kumpulan peristiwa, tetapi menjadi jendela untuk memahami dinamika peradaban, konflik, dan kebangkitan umat. Cara beliau mengajar membuat kami menyadari bahwa sejarah bukan sekadar masa lalu, tetapi juga medan refleksi untuk masa depan.

Terakhir, masa purna tugas bukanlah akhir dari pengabdian, melainkan awal dari babak baru untuk tetap berkarya dengan cara yang lebih luas dan merdeka. Kami yakin, Prof. Karim akan terus memberikan kontribusi,

baik melalui tulisan, riset, maupun pembinaan ilmiah di berbagai forum.

Akhir kata, kami menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas dedikasi, ketekunan, dan warisan intelektual yang telah ditanamkan di kampus ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kekuatan kepada Prof. Karim dalam setiap langkah ke depan.

Wassalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Yogyakarta, 21 September 2025

Fatimah, M.A.

Kaprodi SKI (2024-2028)

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.



Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa dihaturkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku bunga rampai, yang berjudul “Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi,” ini dapat tersusun dan hadir di tangan para pembaca budiman. Buku ini merupakan persembahan intelektual yang menghimpun beragam tulisan dari para dosen dan akademisi, yang mencerminkan keluasan spektrum keilmuan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya ini dihadirkan sebagai bentuk penghormatan sekaligus rasa terima kasih atas pengabdian dua tokoh purnabakti yang telah mewarnai perjalanan ilmu-ilmu adab yang dikembangkan oleh fakultas ini.

Buku ini dipersembahkan kepada guru dan kolega, Prof. Dr. Abdul Karim, M.A., M.A., seorang pengelana ilmu dari Negeri Seribu Sungai, yakni Bangladesh, dan telah menjadi mahaguru dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam, baik di UIN Sunan Kalijaga maupun di perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Ketekunan dalam menggeluti bidang kepakarannya telah menghasilkan banyak karya fundamental, yang menjadi rujukan penting dalam kajian sejarah dan peradaban Islam di Indonesia, khususnya di FADIB tercinta. Di samping itu, Beliau juga dikenal sebagai pengajar produktif di berbagai perguruan tinggi, yang membuka cakrawala para mahasiswa dan pembelajar lainnya untuk memahami peradaban Islam secara lebih mendalam dan

kritis. Demikian pula kepada kolega karib, Dr. Mustari, M.Hum., yang juga seorang dari keluarga pengelana berdarah Bugis, yang telah mengelana ke Kepulauan Riau, The Motherland of Malay. Dalam karir akademiknya, Beliau membawa denyut budaya Melayu dalam keilmuannya, dan telah berhasil memperkaya perspektif kajian budaya dan bahasa di FADIB.

Bunga rampai ini memuat artikel-artikel yang mencerminkan keragaman keilmuan yang tumbuh dan berkembang di FADIB. Pada ranah bahasa dan sastra Arab, para penulis menghadirkan pembacaan yang tajam mengenai makna semantik dan linguistik Arab, dinamika kesusastraan, serta relevansinya dengan masyarakat dan dunia teknologi yang berkembang. Pada wilayah sejarah kebudayaan Islam, artikel-artikel yang disajikan mengangkat berbagai isu tentang aktor-aktor sejarah dan peradaban, dinamika pemikiran serta geliat konsumsi dan produksi tradisi yang mengait jalinan perkembangan masyarakat lokal dan global. Karya-karya tersebut dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang perjalanan umat Islam dari masa ke masa.

Tidak ketinggalan, tulisan-tulisan dari ranah ilmu perpustakaan dan informasi turut memberikan dimensi baru bagi pemaknaan budaya baca, manajemen pengetahuan, dan perkembangan ekosistem literasi di tengah kompleksitas dunia digital. Analisis para penulis menggambarkan pendekatan mereka pada ranah budaya dan inklusi sosial untuk memaksimalkan sasaran terapan sainsnya, sebagai salah satu *applied science*. Sementara itu, kontribusi dari bidang sastra Inggris berupaya menghadirkan analisis naratif maskulinitas dalam upaya mencerminkan kompleksitas peran dan status pria pada Abad Pertengahan, melalui kacamata perspektif budaya Indonesia. Analisis tersebut bertujuan untuk membandingkan dan mengkontraskan konstruksi identitas pria dalam konteks historis Barat dengan nilai-nilai dan norma maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, kami berharap bahwa buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan yang layak bagi dua cendekiawan dan mahaguru, yang telah mendedikasikan hampir seluruh perjalanan intelektual, tenaga, dan pengabdianya di FADIB, tetapi juga menjadi sebuah kontribusi ilmiah yang bernilai bagi perkembangan dunia akademik. Lebih dari sekadar persembahan, kami menaruh ekspektasi besar bahwa buku ini menjadi ruang yang menyimpan jejak dedikasi, ketelatenan, dan komitmen mereka dalam memajukan tradisi keilmuan di lingkungan FADIB dan tempat lain. Kami berharap kumpulan tulisan yang tersaji dapat menginspirasi generasi berikutnya — mahasiswa, peneliti, maupun para pendidik — untuk terus menapaki jalan ilmu dengan penuh integritas, keberanian intelektual, dan cinta yang tulus terhadap pengetahuan.

Akhirnya, semoga perjalanan panjang, karya-karya ilmiah, dan keteladanan yang mereka tinggalkan mampu menjadi pijakan bagi siapa saja yang ingin membangun masa depan keilmuan yang lebih cerah. Kami juga berharap agar buku ini dapat memperkaya wacana akademik yang terus berkembang, menjadi bahan refleksi, diskusi, dan pemantik ide-ide baru demi kemajuan tridharma perguruan tinggi — pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat — yang merupakan fondasi pendidikan tinggi. Pada akhirnya, kiranya upaya kecil ini dapat memberi kontribusi pada kemajuan peradaban manusia yang lebih beradab dan berpengetahuan. *Aamiin Yā Rabbal-‘Ālamīn.*

Yogyakarta, 30 November 2025

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.

SAMBUTAN EDITOR

Maharsi



Alhamdulillahil'alamin, Puji Syukur marilah senantiasa kita panjatkan ke hadhirat Allah SWT, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan penuh rasa hormat, kami atas nama editor dan para penulis mempersembahkan Buku Bunga Rampai ini sebagai wujud Penghormatan Purna Tugas kepada Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., MA. Dan Dr. Mustari, M.Hum., dua sosok akademisi yang telah memberikan dedikasi luar biasa bagi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini memuat kumpulan karya ilmiah yang merefleksikan jalinan ilmu dan peradaban dari berbagai sudut kajian terutama di bidang Sejarah, budaya, bahasa, sastra, hingga perpustakaan dan informasi.

Bagian I berisi kajian sejarah dan budaya yang kaya dengan ragam topik penting. Nurul Hak membuka dengan tulisan tentang "Wahabi Antara Gerakan Kegamaan, Ideologi, dan Politik". Dilanjutkan oleh Sri Wahyuni Oktafia dan Siti Maimunah dengan "Meninjau Ulang Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa (1637-1692 M.)". Fatiyah, M.A., menyoroti "Jejak Diaspora India dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi Fisik". Dudung Abdurahman menulis tentang "Haji Shariatullah: Reformis Islam Terkemuka di Bangladesh Abad ke-19", sedangkan Zuhrotul Latifah memaparkan perjuangan KH. Ahmad Rifa'i di Kalisalak. Maharsi mengangkat "Multikulture dalam Masyarakat Majapahit", Ulya Fuhaidah membahas

"Identitas Salafi di Jambi", dan banyak tulisan penting lain yang menambah kesatuan tema sejarah dan budaya.

Bagian II fokus pada kajian bahasa dan sastra. Ubaidillah dan Bambang Hariyanto mengupas "Polisemi dalam Bahasa Arab" khususnya surat-surat Nabi Muhammad. Febriyanti D Lestari menghadirkan analisis "Musik, Repetisi, dan Kreativitas" dalam pementasan teatrikal, sementara Danial Hidayatullah dan Tsanya Zahra membahas naratif maskulinitas dalam karya Geoffrey Chaucer dari perspektif Indonesia. Musthofa meneliti perbedaan semantik antara konsep "Allāh" dan "Rabb" dalam Islam yang kaya akan makna linguistik dan kultural.

Bagian III memperkaya dengan kajian terkini di bidang perpustakaan dan informasi, seperti pengembangan perpustakaan perguruan tinggi oleh Anis Masruri dan Khusnul Khotimah, evaluasi database e-journal oleh Rahmina Fataya dan Muhammad Solihin Arianto, serta berbagai tulisan terkait literasi, layanan inklusif, dan preservasi dokumen budaya oleh penulis seperti Eriska Permata Putri, Zulvatul Indah Nur'ain, Fadlan Agustina Firdaus, dan lainnya.

Bagian IV menyajikan testimoni dan penghargaan dari kolega, sahabat, dan mahasiswa sebagai bentuk apresiasi personal dan akademik terhadap dedikasi Prof. Dr. Abdul Karim, MA., MA. dan Dr. Mustari. Di antaranya pandangan dari Prof. Dr. H. Machasin, MA tentang Prof. Abdul Karim sebagai dosen yang ulet, tekun, dan bersemangat tinggi tinggi. Menurut Dr. H. Mardjoko Idris, sosok Prof. Abdul Karim sebagai dosen teladan, dan pujian dari Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq yang menyoroti keteladanan dan pengayoman beliau dalam dunia akademik. Demikian pula testimoni Dr. Andi yang menyatakan bahwa Dr. Mustari mempunyai ketekunan dan wawasan yang luas dalam memahami makna sastra.

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan, tetapi menjadi warisan intelektual yang melestarikan dan mengembangkan tradisi keilmuan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Melalui buku

ini, kami berharap dapat menyajikan jalinan ilmu dan peradaban yang utuh dan bermakna bagi para akademisi, mahasiswa, dan khalayak luas. Setiap tulisan dalam buku ini mencerminkan ragam pemikiran dan kajian yang memberikan kontribusi penting dalam bidangnya masing-masing.

Kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para penulis dan berbagai pihak, yang telah dengan tulus memberikan warna dan makna pada buku ini. Semoga buku bunga rampai ini dapat menjadi inspirasi, sumber ilmu yang bermanfaat luas dan warisan ilmiah yang berharga, sekaligus penghormatan yang layak bagi dedikasi Prof. Dr. Abdul Karim dan Dr. Mustari. Terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk menyunting karya yang mulia ini.

Yogyakarta, Desember 2025

Ketua Editor

Maharsi

SELAYANG PANDANG MUSTARI: SEBUAH BIOGRAFI SINGKAT

Aning Ayu Kusumawati



UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menjadi bagian penting dalam sejarah hidupnya. Sejak masih disebut IAIN, puluhan tahun lalu, ia mengenal baik setiap sudut kampus ini. Ketika waktu masih bergerak tenang sebelum tersentuh riuh teknologi era kini, jejaknya telah terukir. Di setiap gang, lorong, ruang dan tembok gedung, sarat tersimpan kenangan—ada duka, ada tawa. Rupa dan warna berganti, orang-orang datang dan pergi, tapi kenangan itu tetap nyata. Hingga kini, tiba saatnya ia mengucapkan kata perpisahan.

Dari Sinjai ke Semenanjung Melayu

Namun sebelumnya, marilah kita menengok sedikit lebih jauh ke masa lalu untuk mengenal sosoknya. Suku Bugis, leluhurnya, sejak lama dikenal sebagai pelaut tangguh dan pemberani. Tak heran jika jejak penjelajahan mereka ditemukan di banyak wilayah, bahkan jauh dari kampung halaman. Di beberapa tempat, mereka menetap, membentuk keluarga, serta membangun budaya baru.

Kisah Mustari berakar dari sejarah ini. Dalam dirinya mengalir darah petualang Bugis yang diwariskan leluhurnya. Kakek dan neneknya termasuk rombongan perantau dari Sinjai, Sulawesi Selatan, yang menyeberangi laut sampai Semenanjung Melayu, Malaysia.

Namun sang Kakek berlayar jauh meninggalkan tanah kelahirannya bukan hanya terdorong jiwa petualang semata, bukan pula karena ingin mencari kekayaan, melainkan karena sejak dulu tanah mereka terkenal subur. Berbagai rempah yang sangat mahal berasal dari sana. Hasil laut mereka pun tak kurang- kurang.

Keberanian dan martabat diri yang dijunjung tinggi, inilah yang menuntun kemana hidup sang Kakek mengarah. Kisah tentang ini diwariskan turun-menurun dalam keluarganya. Dulu, sang Kakek terlibat perselisihan dengan seorang begundal Belanda di Pelabuhan Makassar. Dengan pongah begundal itu menghina, “Kamu tidak akan pernah melihat darah, kecuali darah haid isterimu”. Darah adalah lambang keberanian, dan keberanian adalah laki-laki Bugis. Begundal itu telah melakukan kesalahan besar dengan mengusik harga diri seorang laki-laki Bugis. Setelah itu, hanya sekali saja tinju sang Kakek mendarat di muka si Begundal, darah mengalir, begundal tewas. Sang Kakek dengan tenang berkata, “Tanpa haid isteriku, sekarang aku sudah melihat darah”. Peristiwa ini kemudian menjadikan sang Kakek buronan pemerintah Belanda. Maka demi melindungi keluarga, menjauhlah mereka dari tanah kelahirannya.

Kemudian, di Malaysia lahirlah anak keturunan sang Kakek. Tapi Ayah-ibu Mustari tak menetap lebih lama di sana. Saat itu kehidupan di Malaysia belum cukup makmur. Orang-orang juga dihantui kekejaman penjajah Jepang. Sang Ibu adalah gadis belia, bunga desa yang terkenal akan kecantikannya. Orang Melayu menggambarkan kecantikannya dengan ungkapan, “Jika ia mengenakan kain, kain itu akan tampak baru, padahal kain itu sudah lapuk.” Ayah Mustari sadar akan bahaya yang mengancam istrinya. Karena saat itu, tentara Jepang kerap menculik perempuan-perempuan muda, untuk dijadikan *jugun ianfu*—sebuah sejarah kelam penjajahan Jepang. Akhirnya mereka pun memutuskan untuk merantau, menyeberang lautan, untuk melindungi keluarga. Perantauan macam ini memang

sudah dikenal dalam tradisi Bugis. Mereka menyebutnya dengan istilah *malliweng*.

Namun di balik keputusan itu, Ayah Mustari memang memegang falsafah hidup yang dalam, yang sedikit berbeda dengan ayah mertuanya. Jika sang Mertua berpegang pada keyakinan “secupak tak akan jadi segantang” karena rezeki sudah ditentukan Allah, maka ayahnya berkeyakinan “secupak bisa jadi segantang” bila diusahakan—usaha itu pun adalah bagian dari takdir Allah.

Dari Malaysia ke Bintan

Dengan bekal keyakinan itu, berlayarlah sang Ayah membawa keluarganya ke Bintan. Ia bekerja keras memperbaiki perekonomian keluarga dari bawah, dengan bekerja sebagai pemanjat kelapa. Sedikit demi sedikit, kehidupannya pun membaik hingga akhirnya ia mampu membeli kebun kelapa sendiri. Bahkan ia sampai memiliki kebun cukup luas, sekitar 30 hektar. Walaupun demikian, itu tidak berarti ia kaya karena tanah cukup mudah didapat saat itu.

Prinsip hidup ayah Mustari bukan sekadar semboyan. Ia sungguh-sungguh menerapkannya. Sehingga ia tak berhenti dalam mengembangkan usaha. Ia juga membuka warung kelontong dan pernah menjadi juragan nelayan.

Dalam berdagang, ayah Mustari menunjukkan sifat kedermawanan yang besar. Ia menerima pembayaran bukan hanya dengan uang, tapi juga dengan barter. Warga sering datang membawa ayam, telur, ikan asin, sayur, atau kelapa untuk ditukar dengan kebutuhan mereka. Ia juga tak enggan untuk memberi hutang. Dan yang sangat menyentuh hati, setiap akhir tahun, ayah Mustari selalu membakar buku catatan piutang. Utang-utang warga dianggap lunas. Namun ajaib, ia tidak jatuh bangkrut karena hal itu.

Sementara itu, sang Ibu adalah sosok perempuan yang setia dan taat beragama. Ia menikah di usia sangat muda. Ia berperan

sebagai ibu rumah tangga yang tangguh. Hampir sepanjang hidupnya ia disibukkan dengan melahirkan dan membesarkan anak-anak. Dua belas anak telah lahir dari rahimnya, dan Mustari adalah yang ketujuh.

Mustari kecil adalah seorang anak pantai. Kesehariannya akrab dengan debur ombak. Sebagaimana anak-anak Melayu di kampungnya, masa kecilnya dilalui dengan penuh petualangan dan kesenangan. Bersama teman-temannya, ia biasa memancing ikan di tepi laut, menyusuri pasir untuk mencari kerang, menangkap kepiting dan udang yang bersembunyi di sela batu karang, atau berenang dan bermain sampan kecil yang mereka sebut jongkong. Selain itu, sesekali ia ikut berburu burung Punai atau kancil. Saat itu kancil masih sering ditemui, dan dagingnya adalah santapan lezat yang sangat digemari.

Namun, petualangan yang paling membekas adalah saat ia ikut smokel—menyelundupkan kopra ke Singapura. Tidak banyak anak kampung yang mendapatkan kesempatan ini. Kopra adalah daging kelapa yang sudah dikeringkan, dan menjadi komoditas utama masyarakat pesisir waktu itu. Kadang kopra dijual secara ilegal, bukan karena masyarakat sengaja menentang hukum, tapi karena aturan dagang yang menekan, tak memberi ruang bagi petani untuk hidup layak.

Mustari kecil tentu tak merisaukan urusan itu. Yang melekat dalam ingatannya adalah kekaguman akan kemegahan gedung-gedung tinggi di kota Singapura. Sebagai anak kampung sederhana, dibawa berkeliling menikmati pemandangan metropolitan membuatnya tersentak. Saat itu ia tahu, ada “dunia lain” di luar pantai dan jongkongnya. Dunia yang kelak akan membakar rasa ingin tahunya, dan meneguhkan jiwa petualangnya.

Meski berasal dari keluarga petani, kedua orang tua Mustari sangat peduli pada pendidikan. Karena di kampungnya belum ada sekolah, Mustari kecil pun tinggal bersama pamannya

di kampung tetangga untuk bersekolah. Mulailah pendidikan dasarnya di MIN 1 Bintan pada tahun 1967.

Kegemarannya membaca buku cerita tumbuh sejak itu. Buku cerita anak pertama yang ia baca adalah *Gua Terlarang*. Dan roman pertamanya adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Buku itulah yang kemudian mengilhaminya untuk menjadi penulis. Ia sangat mengidolakan Buya Hamka sebagai penulis cerita. Ada tersimpan keinginan di hatinya untuk bertemu dengan sosok idolanya itu suatu saat. Namun sayang keinginan itu tak pernah terwujud. Buya Hamka meninggal dunia sebelum ia merantau ke Jawa.

Buya Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, memang memberi kesan mendalam bagi Mustari. Bukan hanya karena keindahan bahasa dan ceritanya, tapi juga karena ada kenangan indah tercipta dengannya. Pernah saat libur bulan Puasa, biasanya usai sholat subuh atau tadarusan, Mustari didaulat oleh keluarga untuk membacakan roman cinta itu. Mustari membaca dengan suara keras sementara keluarganya berkumpul mendengarkan. Seringkali baru dua atau tiga halaman dibaca, isak tangis mereka pecah tak tertahan, tersentuh oleh kesedihan yang dirasakan Zainuddin dan Hayati. Jika sudah begitu, membaca akan dilanjutkan esoknya. Akhirnya buku itu diselesaikan dalam waktu agak lama.

Lulus dari MIN, Mustari melanjutkan sekolah di PGAN. Saat itulah ia menulis cerpen pertamanya yang berjudul *Kampung Kamboja Terbakar*. Cerpen itu sempat dibacakan di RRI Tanjungpinang dalam acara *Lagu dalam Kenangan*. Ini menjadi peristiwa penting yang menguatkan kepercayaan dirinya untuk terus mengejar cita-cita, sehingga kelak lahir karya-karya cerpenya yang lain: *Ucuk Sekolah Lagi*, *Bisma Belajar Meroko*, *Balada di Tanah Pembebasan*, *Terjebak di Pohon Jabon: Kapokmu Kapan?*, *Malliweg*, *Raswah*, *Damri Ingin Jadi Polisi*.

Merantau ke Yogyakarta

Tahun 1981 ia menamatkan PGAN Tanjungpinang. Tahun berikutnya, ia menunda kuliah untuk mengumpulkan biaya. Lalu ia berhasil mengumpulkan uang sejumlah Rp. 350.000 dan memutuskan untuk kuliah di Yogyakarta. Dari sekian anggota keluarganya, Mustari adalah satu-satunya yang berani merantau ke Jawa dengan keadaan mereka yang terbatas itu.

Ketika berangkat ke Yogyakarta, uang tersebut dijahitkan di sempak Mustari. Ibunya yang melakukan itu, agar uang tersebut aman dari tangan-tangan jahil selama perjalanan. Ia berpesan agar Mustari tidak melepas sempaknya kecuali ia sudah tiba di tujuan. Bagi Mustari, pengalaman ini menjadi kisah lucu yang kelak ia abadikan dalam cerpennya, *Aku Tresno Marang Kowe*.

Setelah menempuh perjalanan laut dan darat selama dua hari dua malam, Mustari akhirnya tiba di Yogyakarta. Ia kemudian mendaftar di UGM, tetapi tidak diterima—sebuah pengalaman yang sempat menimbulkan sedikit kekecewaan baginya. Lalu ia mendaftar di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, ia diterima. Rupanya takdir memang menghendaki Mustari menjadi bagian dari perguruan tinggi itu.

Di Kota Pelajar yang dipandang ‘bergengsi’ oleh orang kampungnya ini, Mustari menyewa kamar kos, memulai hari-hari sebagai mahasiswa dengan segala romantikanya. Semangatnya penuh, harapannya membara. Di ujung sana ada gambaran kesuksesan yang ingin ia capai: “Suatu hari aku akan pulang ke kampung membawa gelar, punya pekerjaan bergaji besar, dan ibu akan tersenyum bangga padaku.”

Sebenarnya Mustari tak pernah menganggap kehidupannya di Yogyakarta akan lurus-lurus saja, tanpa aral melintang. Kesulitan pasti menghadang. Ia sadar akan keadaan ekonomi keluarganya dan sudah menguatkan diri untuk menghadapi segala risiko. Betapapun begitu, hatinya goyah juga ketika menerima surat dari ibunya, setahun setelah tinggal di Yogyakarta. Ibunya mengatakan bahwa ia tak mampu lagi mengirim biaya. Di antara

orang kampung ada juga yang menggunjingnya, “Siapa suruh datang ke Jogja? Sendiri datang, sendiri rasa”. Pilu hatinya.

Tapi semua itu tak membuatnya patah arang, justru menjadi api yang membakar tekad. Bukankah dulu leluhurnya telah mempertaruhkan nyawa demi kehormatan keluarga? “Sekali layar terkembang, surut aku berpantang”, demikian pepatah yang ia pegang.

Tahun-tahun berikutnya Mustari harus bekerja keras untuk membiayai kuliahnya sendiri. Bahkan ia bekerja keras sekadar untuk tidak kelaparan. Pernah ia seharian hanya makan sepotong singkong goreng di warung wedang jahe Mbah Ali, di Sapen. Pernah dibantu oleh Kak Nana dari Jambi—tiap waktu makan Mustari dipersilakan datang ke kosnya. Pernah jualan baju, tas, dan sandal yang ia ambil dari pasar Klewer, di Solo. Sampai akhirnya Mustari jadi tukang ketik risalah, skripsi, dan makalah di kampus.

Himpitan ekonomi benar-benar membuat Mustari menderita—ia tidak mengeluh berputus asa. Itulah mengapa ia memilih aktif di Kopma IAIN Sunan Kalijaga dalam kegiatan kampusnya. Mustari ingin mempelajari ekonomi!

Menikah

Orang Jawa punya peribahasa “Witing tresno jalaran soko kulino”—Cinta tumbuh karena terbiasa. Agaknya inilah yang dialami Mustari. Seorang gadis asal Magelang menjadi teman seangkatannya. Namanya Umi Kulsum. Waktu KKN yang berlangsung selama tiga bulan, mereka ditempatkan dalam kelompok yang sama. Kebersamaan ini ternyata membuat cinta bersemi di hati mereka. Mustari bukan sekedar menyatakan cintanya pada Umi Kulsum, tapi ia mengajak untuk menikah. Gayung bersambut, ia malah dijawab dengan tantangan, “Lamar saja kalau berani.”

Tanpa iring-iringan, tanpa sanak saudara, Mustari pun seorang diri menemui orang tua Umi Kulsum. Sifat berani dari

leluhurnya jelas mengalir dalam darah Mustari. Ia disambut dengan rasa terkejut, bahkan sempat disangka mahasiswa yang akan meminta sumbangan. Sang Ayah menjawab agar ia pulang dulu dan kembali melamar bersama orang tuanya. Seorang pemuda yang belum selesai kuliah, datang sendiri melamar anak gadisnya—tentu membuat sang Ayah ragu.

Permintaan agar datang melamar bersama orang tua, sulit Mustari penuhi. Saat itu ayahnya telah meninggal dunia, dan ibunya berada jauh di kampung halaman. Karena itu ia meminta bantuan dosennya, Prof. Dr. Taufiq A. Dardiri. Bahkan Prof. Taufiq pun tercengang akan kenekatan Mustari. Sulit dibayangkan dengan keadaannya yang sedemikian, berani melamar anak gadis orang. Tapi, Prof. Taufiq tetap memenuhi permintaannya. Ia mendampingi Mustari dalam acara lamaran yang sangat sederhana, namun tetap khidmat. Sampai akhirnya Mustari dan Umi Kalsum disatukan dalam pernikahan.

Menjalani pernikahan dalam usia muda sembari menyelesaikan kuliah, tentu suatu tantangan yang tidak biasa. Apalagi dengan segala keterbatasan Mustari. Mereka tidak bisa menyewa satu rumah untuk tinggal bersama. Mereka tinggal di kos masing-masing dan hanya tinggal bersama di hari Minggu. Ada kalanya Mustari yang mendatangi Umi Kulsum, atau sebaliknya. Dan bila tiba waktunya mereka bersama, teman sekamar mereka harus menyingkir, merelakan tempatnya untuk pasangan pengantin baru itu. Mustari merasakan kebahagiaan besar di tengah segala kekurangannya. Pada Umi Kalsum, ia temukan kekuatan hidup baru.

Tak lama setelah itu, tahun 1991, Umi Kulsum menyelesaikan kuliah dan meraih gelar Doktoranda. Mustari menyusul, wisuda di tahun berikutnya. Suasana wisuda masih hangat. Tiba-tiba telegram datang dengan pesan singkat untuk Mustari: “PULANG”.

Pulang ke Kampung Halaman

Waktu itu, Umi Kulsum sudah mengirim lamaran kerja sebagai pustakawan di IAIN Sunan Kalijaga. Sambil menunggu jawaban, ia bekerja sebagai kasir di Toko Gunung Agung di seberang kampus. Ia bekerja di sana dengan bantuan Mustari.

Telegram yang Mustari terima membuat hatinya agak risau. Ia bertanya-tanya apa yang telah terjadi di kampung halamannya. Beberapa prasangka buruk melintas di kepala—cepat-cepat ia singkirkan. Akankah ia membawa istrinya ke Tanjungpinang? Pertanyaan-pertanyaan tentang masa depan pun datang bermunculan. Akhirnya Mustari memutuskan untuk pulang sendiri ke kampungnya. Pulang untuk sementara.

Di kampung, ternyata terjadi sengketa tanah antara warga dengan penguasa. 29.000 hektar lahan di Bintan, termasuk milik keluarganya, akan digusur untuk sebuah proyek besar. Ramai warga menolak kebijakan itu karena ganti rugi yang ditawarkan sangat murah, hanya Rp. 100 per meter persegi. Mustari diminta 177 petani untuk memimpin perlawanan terhadap penguasa. Mereka menaruh kepercayaan pada Mustari, sebagai satu-satunya sarjana di kampung.

Mustari memilih perlawanan bukan dengan demo atau kekerasan, tapi dengan pena. Ia menulis surat kepada Presiden, Wakil Presiden, DPR, dan berbagai instansi untuk menuntut hak para petani. Kekuasaan pemerintah sangat besar saat itu. Maka perlawanan semacam ini, apalagi dari seorang anak kampung, membuat Riau menjadi gempar.

Perlawanan Mustari tidak mudah. Hari-hari berganti tapi titik terang belum terlihat. Lalu seorang teman mengajaknya untuk ikut bergabung menjadi wartawan di sebuah media. Surat-surat protes yang Mustari tulis, rupanya pernah ia baca. Kiranya itu membuat ia tertarik pada Mustari.

Perlawanan Mustari menuntut perhatian besar dan belum bisa dipastikan kapan selesai. Mustari berpikir mungkin ia tidak akan bisa tinggal menetap di Yogyakarta, dengan tanggung jawab

yang sedang ia emban. Sementara, ia juga sudah punya pekerjaan sebagai wartawan. karena itu ia memutuskan untuk membawa istrinya ke Tanjungpinang. Pengangkatan istri untuk menjadi PNS di IAIN Sunan Kalijaga, yang sedang diproses saat itu, terpaksa ia cabut.

Mustari akhirnya menetap bersama istrinya di Tanjungpinang. Kebersamaan mereka kali ini tentu istimewa setelah cukup lama terpisah. Namun sebenarnya mereka tidak juga selalu bersama. Mustari bahkan lebih sering berada di kampungnya, Bintan, karena tuntutan keadaan saat itu. Mustari tak tega mengajak Istrinya untuk tinggal di kampung. Karena, saat itu listrik belum masuk, jalan belum beraspal, rumah juga tidak punya toilet di dalamnya. Ia merasa keadaan tersebut akan membuat istrinya tak nyaman. Jadi, Umi Kulsum tetap di kota, Tanjungpinang.

Begitulah kebersamaan mereka di Tanjungpinang. Tak lama kemudian, tahun 1993, anak pertama mereka lahir. Buah hati yang selalu dinantikan, telah hadir melengkapi kebahagiaan keluarga kecil Mustari.

Kembali ke Yogyakarta

Dunia pers ternyata tak sepenuhnya sejalan dengan idealisme Mustari. Ia percaya profesi wartawan itu mulia—menyuarakan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan menjadi mata serta telinga masyarakat. Tapi perlahan ia melihat sisi-sisi gelapnya. Pena ternyata bisa digunakan justru untuk mengaburkan kebenaran oleh beberapa oknum. Mustari mulai gelisah akan hal ini.

Suatu hari, Ia menerima surat dari Musa, seorang sahabatnya di Yogyakarta. Bersama ini sebuah peluang datang. Ia tahu bahwa Musa sudah menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Musa menawarkannya pilihan yang sama: menjadi dosen seperti dirinya. Sebelumnya, pilihan ini tak pernah terlintas dalam

pikiran Mustari. Tentu ini peluang yang sangat baik di tengah kegelisahannya. Ia pun tak mau menyia-nyiakannya.

Sebagai suami, Mustari bermusyawarah dengan istrinya tentang pilihan-pilihan yang akan mereka ambil. Dan mereka sepakat untuk kembali ke Yogyakarta. Maka dari Tanjungpinang, Mustari memboyong keluarganya kembali ke Yogyakarta. Perjalanan itu penuh harap sekaligus cemas, sebab istrinya sedang hamil tua. Sesampainya di Yogyakarta, tepat dua minggu kemudian, lahirlah anak kedua mereka di Magelang.

Mustari mengajukan lamaran menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Lagi-lagi takdir menghendaknya menjadi bagian dari IAIN Sunan Kalijaga—ia diterima sebagai PNS. Penerimaan ini bersamaan dengan seorang rekannya, Kanif Anwari. Lembaran baru kehidupannya dimulai di sini. Sejak hari itu, ia melangkah di dunia akademik. Ia dipercaya mengampu mata kuliah Jurnalistik. Sebelumnya ia tak tahu bahwa ada mata kuliah Jurnalistik, bidang yang dekat dengan pengalamannya di dunia pers. Terbesitlah di hatinya, semua perjalanan hidupnya selama ini ternyata adalah pengaturan Ilahi semata.

Pengabdian Tak Pernah Usai

Mustari kecil yang dulu amat menyukai kue Tepung Gopak, Putu Piring, dan Laksa Melayu—makanan khas kampungnya—telah menempuh perjalanan panjang hingga tiba di sini. Dari pantai Bintan yang penuh tawa, ia melangkah ke Yogyakarta, hingga akhirnya menetap di kampus yang kini akan ia tinggalkan. Namun ini bukanlah akhir. Ini hanya perubahan bentuk pengabdian, sebab pengabdian seorang guru sejatinya tak pernah usai.

Mungkin suaranya tak lagi terdengar di ruang-ruang kuliah, dan sapa hangatnya tak lagi hadir setiap hari di tengah para sahabat. Tapi Mustari tak pernah benar-benar pergi. Ilmu yang ia tanamkan telah tumbuh dalam banyak hati, dan kebersamaan dengannya telah menjadi kenangan yang tak

tergantikan. Sungguh, seorang guru akan tetap hidup dalam diri anak-anak didiknya, bahkan jauh setelah ia menutup buku terakhir di ruang kelas.

KULO TRÉSNO MARANG KOWÉ

Mustari



Berangkat

Tahun 1980-an, perjalanan ke Yogyakarta bukan perkara mudah. Aku dan teman-teman harus menempuh dua hari dua malam naik kapal Tampomas dari Tanjungpinang ke Tanjung Priok. Sejak awal, rasa-rasanya ini seperti ujian masuk neraka kecil.

“Eh, kenapa kapal nggak nempel di dermaga?” tanya temanku dengan wajah polos.

“Katanya airnya dangkal. Jadi harus naik tongkang dulu.”

Temanku mendesah, *“Kalau begini, aku lebih rela berenang pakai pelampung buah kelapa.”*

Di Tampomas

Begitu sampai di lambung kapal, pencopet sudah berjejer seperti panitia penyambutan.

“Dompetku! Hilang!” jeritku.

“Copeeeet!” teriak temanku. Sekejap kepalanya dibenturkan ke dinding kapal.

“Aduh! Keningku! Apa semua penumpang dapat bonus gebukan?”

Kami cuma bisa saling tatap, antara ingin marah atau tertawa.

Syukurlah, uangku aman berkat siasat ibu.

“Pokoknya sempak ini jangan dilepas sepanjang perjalanan,” pesan ibu sebelum berangkat.

Aku terkekeh setiap kali mengingatnya. *“Bayangkan, kawan. Uang tiga ratus lima puluh ribu dijahit di sempakku. Ibuku memang Nostradamus kampung.”*

“Sempakmu jadi berangkas, Ta?”

“Kalau sempakmu hilang, tamat riwayatmu. Bayangkan, sempakmu paling berharga di kapal ini!” balas temanku sambil cekikikan.

Di kapal, kami harus membeli ‘kapling tidur’.

“Bang, ini lapak berapa harganya?”

“Bayar aja... sesuai hati nurani.”

“Hati nurani siapa dulu? Kalau hati nuraniku, ya gratis.”

Akhirnya kami patungan. Lapak didapat. Untuk makan, antreannya mirip antrian konser.

“Kalau nggak bayar ABK, bisa-bisa kita makan angin,” gumam temanku.

“Angin laut lagi. Asin!”

Soal toilet, lebih tragis.

“Bro, aku kebelet BAB...”

“Berdoalah, semoga kuat menahan sampai Jakarta.”

“Kalau pipis gimana?”

“Ya ke lambung kapal, asal jangan kena tempias orang di bawah. Kalau kena, bisa-bisa jadi baptisan laut gratis.”

Kami semua tergelak meski jijik.

Malam harinya, gitar sumbang berbunyi.

“Daripada dengar suara ombak, mending dengar suara falsmu,” ledek seorang teman.

Aku menjawab, *“Tenang, suara ini hanya fals di telinga, tapi merdu di hati.”*

Di Tanjung Priok

Sampai di Tanjung Priok, barang diperiksa. Teman membuka koper besar, ternyata isinya bantal dan kelambu.

“*Lho, ini buat apa?*” tanya petugas.

“*Eh... kata ibu biar nggak digigit nyamuk di Yogya, Pak.*”

Kami semua meledak tawa. “*Luar biasa! Siap kuliah, siap camping juga.*”

Naik taksi omprengan ke Gambir, baru jalan sebentar, mobil mogok.

“*Turun semua! Dorong!*”

Sambil mendorong, salah satu teman bergumam, “*Ya Allah, ini taksi atau fitness gratis?*”

Untung sopirnya nggak kabur. Kalau kabur, tamatlah kami di Jakarta.

Di Kereta Api

Setelah perjalanan laut yang panjang, tibalah kami di Stasiun Gambir untuk melanjutkan perjalanan dengan kereta ekonomi menuju Yogyakarta. Harapan mendapat kenyamanan langsung pupus begitu melihat gerbong penuh sesak. Penumpang berjejal, kaki menginjak kaki, udara pengap bercampur bau keringat dan makanan asongan.

“*Astaga, ini kereta apa kaleng sarden?*”

“*Tenang, ada kasur lempit!*” teriak pedagang.

Kami terheran. “*Kasur lempit apaan?*”

Ternyata koran.

“*Ini mah kasur edisi hemat. Bisa dipakai tidur, besok dipakai bungkus gorengan,*” kata salah satu temanku sambil nyengir.

Temanku penasaran, membeli satu. Dia langsung membentangnya di bawah kursi penumpang dengan posisi kaki selonjor ke gang. Tentu rawan terinjak.

“*Lihat nih, inovasi tidur anak bangsa.*”

Ia tiduran, tapi baru sebentar sudah bangun lagi, wajah kusut.

“Ini bukan kasur. Ini penyesalan edisi pagi.”

Orang-orang di sekitar kami ngakak, bahkan si pedagang asongan ikut menimpali, *“Kalau mau nyaman, beli dua lembar lagi, Mas!”*

Akhirnya dapat tempat duduk, aku berbisik, *“Tidur lah, sebelum nanti bangun-bangun sudah di Solo.”*

Subuh tiba di Stasiun Tugu. Hampir kebablasan.

“Bangun! Ini Yogya!” teriak salah satu teman.

Kami melompat panik. Dengan becak, menuju kos kenalan di Klitren Lor. Hari itu, 25 Mei 1982, awal cerita panjang di Yogya.

Cari Kampus

Pencarian kampus dimulai. Ijazah PGAN-ku ditolak UGM.

Aku menunduk. *“Ya Allah, ditolak lagi. Rasanya kayak ditolak cewek idaman.”*

“Sudah, jangan nangis. UGM itu belum jodohmu,” kata temanku sambil menepuk bahu.

Aku pun bersumpah dalam hati, *“Suatu saat aku akan masuk juga ke sana.”*

Akhirnya, hanya IAIN Sunan Kalijaga yang menerima. Aku masuk Fakultas Adab.

Di kampus, tenda-tenda organisasi ramai.

“Mas, mari sini. Formulir biar kami isi.”

Aku bingung. *“Wah, ramah sekali.”*

Ternyata ujung-ujungnya disuruh beli soal ujian dan ikut Bimbingan Test.

“Mas, ini soal tahun kemarin. Dijamin keluar.”

Aku nurut, meski dalam hati bergumam, *“Kalau soal ini nggak keluar, yang keluar air mataku.”*

OSPEK dimulai.

“Besok bawa balok!” teriak panitia.

Aku pulang bingung. “*Balok kayu kali ya?*”

Esoknya aku bawa kayu sebesar talenan. Ada teman bawa singkong.

Panitia ngakak. “*Yang bawa kayu salah! Yang bawa singkong salah! Yang bawa dua-duanya, tambah salah!*”

Aku nyaris pingsan. “*Ini OSPEK atau acara lawak?*”

Trésno Gadis Yogya

Suasana Yogyakarta terasa semakin ramah ketika malam tiba. Lampu jalan temaram, suara becak berlalu-lalang, dan aroma nasi hangat dari warung-warung kecil. Di warung dekat kos, seorang gadis Yogya menyajikan nasi sambil tersenyum manis.

Seniorku menyenggolku, berbisik, “*Kalau mau diskon, bilang aja: kulo trésno marang kowé.*”

Aku mengangguk polos. Saat gadis itu kembali mengantar lauk, aku memberanikan diri.

“*Mbak... kulo trésno marang kowé.*”

Warung mendadak hening sesaat, lalu meledak tawa. Gadis itu tersipu, wajahku langsung merah.

“*Eh... diskonnya berapa ya, Mbak?*” tanyaku gugup.

Temanku hampir tersedak, “*Diskon? Itu artinya aku cinta padamu, To!*”

Aku ternganga. Gadis itu malah menunduk sambil tersenyum malu.

“*Ndak papa, Mas... tapi jangan bilang ke semua pembeli, nanti saya pusing,*” jawabnya lirih.

Suasana langsung riuh. Temanku berseru, “*Cinta pertama lahir dari sepiring nasi dan kesalahpahaman!*”

Aku tepuk jidat. “*Sial, ternyata aku beli nasi pakai cinta!*”

Yogyakarta, 30 Agustus 2025.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kaprodi Bahasa dan sastra Arab	v
Kata Pengantar Kaprodi Sejarah dan Kebudayaan Islam ..	ix
Kata Pengantar Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.....	xiii
Kata pengantar Editor	xviii
Selayang Pandang Mustari: Sebuah Biografi Singkat	xxi
Kula Tresna Marang Kowe	xxxiii
Daftar Isi	xxxix

BAGIAN 1:

KAJIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Wahabi: Antara Gerakan Keagamaan, Ideologi, dan Politik	
▫ <i>Nurul Hak</i>	3
Perjuangan K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1878)	
▫ <i>Zuhrotul Latifah</i>	17
Multikultural dalam Masyarakat Majapahit: Analisis Terhadap Naskah Sotasoma	
▫ <i>Maharsi</i>	35
Meninjau Ulang Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa (1637-1692 M)	
▫ <i>Sri Wahyuni Oktafia & Siti Maimunah</i>	57
Haji Shariatullah: Reformis Islam Terkemuka di Bangladesh Abad Ke-19	
▫ <i>Dudung Abdurahman</i>	77
Identitas Salafi di Jambi	
▫ <i>Ulya Fuhaidah</i>	91
Jejak Diaspora India dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi Fisik	
▫ <i>Fatiyah</i>	111
Arkeologi dan Identitas: Membangun Narasi Sejarah Islam Melalui Artefak	
▫ <i>Riswinarno</i>	127

Masjid Sebagai Simbol dan Medan Budaya: Studi Kasus Masjid Al-Falah Kerto, Pleret, Bantul, Yogyakarta

□ *Imam Muhsin* 155

Humanisme Islam dan Krisis Kemanusiaan: Reinterpretasi Perdamaian Global Dari Tragedi Gaza Hingga Pasca Perang Iran-Israel

□ *Sumarjoko, Baedhowi, & Rokhmat* 173

Membaca Indonesia Dari Taman Jessore Bangladesh: Mozaik Pemikiran Pak Karim Tentang Islam Indonesia

□ *Mohammad Fahsin* 189

Islam Pinggiran: Kontribusi Muhammad Abdul Karim dalam Studi Sejarah Kebudayaan Islam

□ *Ridwan* 197

Refleksi Pengalaman Sebagai DPL Pada KKN UIN Sunan Kalijaga di Dusun Mojosari, Piyungan, Bantul

□ *Musa* 217

Perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur Tahun 1988- 2019

□ *Muhammad Dzulfikar Al Kautsar & Soraya Adnani* 231

BAGIAN 2:

KAJIAN BAHASA DAN SASTRA

Sinonimitas Atau Nuansa Makna: Analisis Kritis Pemikiran Abū Hilāl Al-'Askarī Dalam Tradisi Linguistik Arab

□ *Habib* 247

Kajian Semantik Leksikal: Perbedaan Konsep Allah dan Rabb dalam Islam

□ *Musthofa* 289

Polisemi dalam Bahasa Arab: Studi Kasus Pada Surat-Surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja

□ *Ubaidillah & Bambang Hariyanto* 311

Repetisi dan Kreativitas: Adaptasi Musik dalam Pementasan *Twelfth Night*

□ *Febriyanti Lestari* 331

Naratif Maskulinitas dalam The Canterbury Tales Karya Geoffrey Chaucer: Sebuah Perspektif dari Indonesia	
□ <i>Danial Hidayatullah & Tsanya Zahra</i>	347
Perkembangan Sastra Arab Digital: Tinjauan Historis dan Kultural	
□ <i>Moh. Kanif Anwari</i>	365
Estetika Struktur Syair Lagu Sebujuir Bangkai Karya Rhoma Irama	
□ <i>Bermawy Munthe</i>	387

BAGIAN 3:

PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Sebagai Information dan Learning Commons	
□ <i>Anis Masruri & Khusnul Khotimah</i>	405
Implementasi dan Peran Living Collection Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Sebagai Layanan Inklusif	
□ <i>Fadlan Agustina Firdaus & Arina Faila Saufa</i>	443
Peran SAPDA Jogja dalam Mendukung Inklusi Sosial Untuk Perempuan Disabilitas	
□ <i>Eriska Permata Putri & Marwiyah</i>	465
Evaluasi Efektivitas OPAC INLIS Lite di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta Berdasarkan Recall dan Precision	
□ <i>Fatimatuz Zahro & Ahmad Anwar</i>	489
Ketersediaan Database E-Journal Emerald dan Pengaruhnya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
□ <i>Rahmina Fataya & Muhammad Solihin Arianto</i>	501
Peran Program KLARA (Kelas Literasi Aksara Jawa) di Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Aksara Jawa	
□ <i>Dwi Nur Istiqomah & Djazim Rohmadi</i>	519
Preservasi Informasi Pada Manuskrip di Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta Sebagai Usaha Penyelamatan Nilai-nilai Budaya	
□ <i>Agrin Ika Laras Ati & Muhammad Bagus Febriyanto</i>	537

Analisis Paparan Pencahayaan dan Kebisingan Terhadap Produktivitas Mengetik

- *Amalia Azka Rahmayani & Lilih Deva Martias* 555

Dampak Buku Bergambar Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas Rendah di MI Maulana Maghribi Pundong

- *Anisah Qurrotu 'Aini & Andriyana Fatmawati* 567

Literasi Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga: Perspektif Individual Competence Framework dan Environmental Factors

- *Zulvatul Indah Nur'ain & Nur Riani* 581

BAGIAN 4:

TESTIMONI KOLEGA, SAHABAT, DAN MAHASISWA Selamat Memasuki Purna Tugas Prof. A. Karim

- *Machasin* 595

Testimoni Untuk Prof. Karim

- *Mardjoko Idris* 601

Mengenal Kesederhanaan Prof. Abdul Karim

- *Hamdan Daulay* 603

Profesor Pengayom yang Berdedikasi Tinggi

- *Ahmad Choirul Rofiq* 607

Jejak Pengabdian Mu yang Tak Pernah Padam

- *Andi Holilulloh* 611

Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA. Sejarawan yang Menyatuhati di Indonesia

- *Suyanto* 617

**MASJID SEBAGAI SIMBOL DAN MEDAN BUDAYA:
Studi Kasus Masjid Al-Falah Kerto, Pleret, Bantul,
Yogyakarta**
Imam Muhsin



Pendahuluan

Masjid sebagai tempat ibadah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Lebih dari sekadar fungsi religius, masjid juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya. Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman budaya dan agama saling berinteraksi, masjid sering kali menjadi refleksi dari nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat setempat. Masjid menjadi pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai lokal sekaligus universal umat Islam. Keberadaan masjid memancarkan pesan visual, spiritual, dan simbolik yang memperkaya khazanah budaya di setiap lingkungan tempat ia berdiri.

Tulisan ini mengkaji Masjid al-Falah di Kerto Pleret, Bantul, Yogyakarta, yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol dan medan budaya masyarakat sekitarnya. Masjid ini tidak hanya menjadi ruang untuk menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menampilkan adat

dan tradisi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari warga Kerto. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Masjid al-Falah berperan dalam membentuk, menjaga, dan merepresentasikan identitas budaya masyarakatnya, serta peranannya dalam memperkuat kohesi sosial dan memperkaya khazanah budaya lokal.

Dengan memperhatikan berbagai aspek seperti sejarah, aktivitas sosial, dan peran simbolik masjid, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi tentang masjid sebagai medan budaya, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana Masjid al-Falah tidak hanya menjadi ruang suci bagi umat Muslim, tetapi juga sebagai simbol kekuatan budaya yang mengikat masyarakat dalam kesatuan yang harmonis.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konteks sosial, budaya, dan historis dari Masjid Al-Falah di Kerto, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan jemaah, serta observasi langsung terhadap aktivitas di Masjid Al-Falah, termasuk kegiatan ibadah, pengajian, dan perayaan sosial. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dari literatur yang relevan berkaitan dengan masjid dan masyarakat sekitarnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan perspektif yang mendalam dari informan mengenai sejarah Masjid Al-Falah dalam identitas budaya mereka; observasi partisipatif untuk mengamati interaksi sosial dan dinamika komunitas; dan studi dokumentasi untuk pengumpulan dan analisis dokumen sejarah yang berkaitan dengan masjid dan masyarakat Kerto.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Penulis mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, serta mengaitkannya dengan konteks sejarah yang lebih luas mengenai Masjid Al-Falah. Untuk memastikan validitas data, artikel ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan akurat mengenai Masjid Al-Falah sebagai medan budaya masyarakat Kerto.

Historis Dusun Kerto

Kerto, yang pada awal berdirinya disebut Kartapura (Tarjo, 1976), memiliki sejarah yang panjang dan sangat penting. Berdasarkan jejak arkeologi dan catatan sejarah, Kerto pernah menjadi pusat peribadatan pada masa Mataram Kuno berdasarkan dua prasasti, yakni Wihara I dan II (796 Saka/ 874 Masehi) yang ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuno (Islam, 2023), dan menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam pada masa Sultan Agung (1613-1645 M) yang dikenal dengan sebutan Kraton Kerto (Ricklefs, 2007; Tarjo, 1976). Awal pembangunan Kraton Kerto tercatat dalam *Babad Momana* sebagaimana dikutip oleh de Graaf (Graaf, 1986), yang terjemahan bebasnya berbunyi demikian: “Pada tahun 1539, tahun Alip, awal dimulainya pembukaan lahan untuk pembangunan Kraton Kerto, bersama dengan pembukaan lahan di daerah Pamutihan untuk pembangunan kadipaten” (DIY, 2007).

Catatan sejarah menginformasikan bahwa pembangunan Kraton Kerto dimulai pada tahun 1539 (hitungan kalender Jawa), yang bertepatan dengan tahun 1617 M. Setahun kemudian, 1618 M, Sultan Agung memindahkan istananya ke Kerto. Pada tahun 1620 M, *Prabayaksa*, bangunan inti Kraton sebagai bagian yang paling sakral, mulai dibangun, dan selesai pada tahun 1621 M. Dari sinilah Sultan Agung yang bergelar *Senapati ing Ngalaga Abdurrahman* mengendalikan roda pemerintahannya, termasuk

dua penyerangan fenomenal dalam usaha penaklukan Batavia yang dikuasi VOC pada tahun 1628 dan 1629.

Pemindahan Kraton Mataram-Islam dari Kotagede ke Kerto merupakan salah satu strategi Sultan Agung dalam rangka menjalankan pemerintahannya dengan memanfaatkan kebudayaan yang ada pada waktu itu. Kerto yang lokasinya berada di antara dua sungai besar, sungai Opak dan sungai Gajah Wong, menjadikannya daerah yang subur. Kondisi ini didukung oleh loyalitas masyarakatnya. Dalam sebuah laporan atas kunjungan perwakilan Belanda ke ibukota Mataram pada tahun 1623 M, yang dikutip oleh Pranata SSP, kondisi Kerto digambarkan sebagai berikut:

“Kerto menjadi kota yang makmur, dengan sawah-sawah yang luas, dan tanaman padi yang subur. Jika musim panen tiba orang sibuk memanen padi, berduyun-duyun orang memikul gabah (pen: biji padi). Bahkan sampai bulan berikutnya terlihat kesibukan bersimpang siur di jalan raya pemikul beras serta gerobak-gerobak yang ditarik oleh 6-8 ekor lembu. Pasar kota Kerto sangat ramai. Hampir setiap hari pedagang-pedagang dari kota yang jauh datang ke Kerto, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (Sumedang) memadati pasar kota Kerto. Di sudut kota Kerto terdapat *gong*. Bila *gong* ini dipukul dengan irama tertentu, maka dalam tempo 6 jam alun-alun kota Kerto akan dipenuhi oleh prajurit lengkap dengan senjata perang. Demikian keramaian dan militansi penduduk ibukota Mataram, Kerto” (SSP, 1977).

Selain dibangun alun-alun besar yang bisa menampung ribuan orang (DIY, 2007), di kota Kerto juga dibangun masjid (sekarang menjadi Masjid Kagungan Dalem dan diberi nama Masjid Taqorrub) yang berada di sebelah barat alun-alun (sekarang menjadi wilayah Dusun Kanggotan). Hal ini berdasarkan hasil ekskavasi dan analisis yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY dan diperkuat cerita masyarakat setempat tentang arsitektur Masjid Taqorrub pada masa lampau, yaitu adanya *jagang* masjid, beberapa kayu berukiran yang diduga sebagai prasasti, dan adanya pohon

Sawo di sekitar masjid (DIY, 2007). Di samping itu, di sebelah barat Masjid Taqorrub terdapat makam kuno, yang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai makam Kyai Kategan, yang dipercaya sebagai imam besar Masjid Kraton Kerto (Graaf, 1986).

Berdasarkan data arkeologis dan kesejarahan di atas tergambar betapa Kerto kala itu merupakan ibukota dari kerajaan besar (Mataram-Islam), di bawah raja besar (Sultan Agung), dan berkembang menjadi sebuah kota yang besar. Kemakmuran dan kesejahteraan begitu terasa pada masa itu. Semangat dan etos kerja rakyat Mataram dalam bekerja dan mengabdikan berpadu dengan kewibawaan dan kebijaksanaan Sultan Agung dalam memerintah. Sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan lahir yang lain terpenuhi, begitu juga rasa aman, nyaman, dan tentram serta kebutuhan ruhani yang lain tercukupi. Dalam menjalankan kekuasaannya, Sultan Agung menerapkan konsep kekuasaan *gung binathara bau dhendha nyakrawati*, yang berarti sebesar kekuasaan dewa pemelihara hukum dan penguasa dunia, serta sebagai pemilik segala sesuatu di bawah kekuasaannya, harta benda ataupun manusia (Moejanto, 1987).

Latar Belakang Pembangunan Masjid al-Falah

Sebagaimana telah disinggung, jauh sebelum masjid al-Falah Kerto berdiri, di sebelah barat alun-alun Kraton Kerto telah berdiri masjid Kraton Kerto. Pembangunan masjid tersebut diperkirakan pada masa Sultan Agung sekitar pertengahan abad ke-17 atau beberapa tahun setelah itu. Berdasarkan data arkeologis, masjid tersebut didirikan di tempat yang sama dengan berdirinya masjid Kagungan Dalem sekarang yang diberi nama Masjid Taqorrub, Kanggotan. Seiring berjalannya waktu masjid tersebut mengalami beberapa kali pemugaran yang dilakukan oleh pihak Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Terakhir pemugarannya dilakukan sekitar awal abad ke-20 M. Berdasarkan catatan tertulis dalam prasasti yang masih ada, peresmian dilakukan oleh Kanjeng Raden Adipati Danureja, Papatih Dalem ing Nagari Ngayogyakarta

ke VI, pada hari Kamis Kliwon tanggal 7 Jumadil Awal 1831 tahun Dal, bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1909 M.

Sejak berdiri hingga beberapa tahun pasca pemugaran yang terakhir, masjid Kagungan Dalem tersebut menjadi satu-satunya masjid dan tempat ibadah bagi warga masyarakat sekitar. Mereka tidak hanya berasal dari kampung Kanggotan saja, tetapi juga dari kampung di sekitarnya, seperti Kerto, Bedukan, Karet, dan Kanoman. Jumlah penduduk yang masih sedikit, sementara untuk mendirikan masjid harus mempertimbangkan jumlah jama'ah yang bisa memenuhi syarat sah shalat Jum'at menurut madzhab Syafi'i, yaitu 40 orang laki-laki baligh dan mukim, menjadi salah satu penyebabnya. Oleh karena itu setiap hari Jum'at warga masyarakat dari beberapa kampung sekitar berbondong-bondong mendatangi masjid untuk mengikuti shalat Jum'at. Demikian juga selama bulan suci Ramadhan, meski suasana gelap dan jalanan masih setapak, dengan bekal penerangan seadanya (biasanya menggunakan obor), mereka datang ke masjid untuk mengikuti shalat isyak dan taraweh berjama'ah. Hal yang sama terjadi jika ada acara keagamaan atau kegiatan sosial budaya lainnya yang dilaksanakan di masjid Kagungan Dalem.

Suasana guyup rukun dan harmonis warga masyarakat seperti digambarkan di atas berlangsung kira-kira hingga pertengahan paruh pertama abad ke-19. Adanya perbedaan pandangan dan praktek keagamaan antar jama'ah masjid Kagungan Dalem mulai muncul kira-kira dua tahun setelah persyarikatan Muhammadiyah ditinggal wafat pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan (w. 1923 M), dan kepemimpinan Muhammadiyah dijabat oleh K.H. Ibrahim (1923–1934 M) (Shodiqin, 2015). Sejak berdiri 18 November 1912 M saat Muhammadiyah masih dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan tidak ada perbedaan keagamaan di kalangan masyarakat. Mereka bahkan merespon positif berdirinya persyarikatan yang bertujuan memajukan umat Islam dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan tersebut. Di samping itu, sosok K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang santri tulen yang berpaham dan

beramalayah sama dengan paham dan amalayah kaum santri, yaitu berakidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dan bermadzhab Syafi'i. Beliau juga pernah seperguruan dengan Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) saat menjadi santri Syaikh K.H. Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani yang dikenal dengan K.H. Sholeh Darat (Sarwono & Al-Aydrus, 2013).

Perubahan orientasi keagamaan Muhammadiyah terjadi pada tahun 1925 M ketika ditengarai oleh sebagian masyarakat telah dipengaruhi paham Wahabi. Dalam hal ini Muhammadiyah juga ditengarai menyerukan keterbukaan berlabel "Islam tanpa madzhab" dan dengan slogan anti-Takhayul, anti-Bid'ah, dan anti-Churafat (TBC) (Shodiqin, 2015). Jargon sakti mereka adalah "kembali ke al-Qur'an dan Hadis". Tradisi-tradisi di masyarakat yang sudah berumur puluhan bahkan ratusan tahun yang dianggap tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan Hadis sehingga tidak perlu dilakukan karena dianggap bid'ah. Tidak hanya itu, pada saat Idul Fitri 1343 H/1925 M, Muhammadiyah menyelenggarakan shalat 'Id di Alun-alun utara Kraton Yogyakarta. Itulah shalat 'Id di lapangan untuk pertama kalinya (Mulkhan, 1990). Hal ini tidak biasa dilakukan masyarakat setempat yang sebelumnya shalat 'Id di masjid sebagaimana dalam madzhab Syafi'i.

Suasana batin yang dirasakan masyarakat terkait gerakan dakwah Muhammadiyah sebagaimana dikemukakan di atas ternyata juga dirasakan oleh warga masyarakat Kerto dan sekitarnya. Apalagi pada tahun tersebut dakwah Muhammadiyah juga sudah masuk di wilayah Pleret. Amaliyah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang selama ini dilakukan di masjid Kagungan Dalem (masjid Taqorrub) sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Salah satunya adalah meninggalkan tradisi adzan dua kali dan *adzan limo* (adzan lima orang secara bersamaan) dalam shalat Jum'at, dan menggantinya adzan sekali. Bagi masyarakat Kerto dan sekitarnya yang sepaham, adzan dua kali dan *adzan limo* merupakan "tradisi" leluhur yang baik dan perlu dilestarikan. Bahkan sebagian warga menganggap tidak sempurna jika shalat Jum'at hanya adzan satu

kali dan tidak ada *adzan limo*. Karena itu ketika pelaksanaan shalat Jum'at di masjid Kagungan Dalem (masjid Taqorrub) meninggalkan tradisi tersebut, mereka terpaksa menyelenggarakan shalat Jum'at sendiri di masjid yang sama pada jam berikutnya. Hal tersebut terjadi dalam beberapa kali kesempatan (Zuhri, 2016).

Tidak hanya adzan dua kali dan *adzan limo* shalat Jum'at yang diubah atau dihilangkan dari tradisi keagamaan di masjid Kagungan Dalem (masjid Taqorrub), praktek peribadatan dan amaliyah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang lain pun demikian. Seperti jumlah raka'at shalat taraweh yang biasanya duapuluh tiga raka'at (duapuluh raka'at taraweh + tiga raka'at witir) diubah menjadi sebelas raka'at (delapan taraweh + tiga witir), dzikir *jahr* bersama setelah shalat lima waktu ditiadakan, dan *bilal* dalam shalat Jum'at tidak digunakan.

Berdirinya NU tahun 1926 M sebagai organisasi ulama pesantren yang berkomitmen menjaga dan melestarikan akidah dan amaliyah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* disambut baik para kyai dan masyarakat Kerto pada umumnya. Mereka seolah-olah mendapatkan dukungan dan kekuatan dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan yang selama ini dilaksanakan. Adanya perbedaan pandangan keagamaan tersebut memunculkan keinginan masyarakat Kerto untuk mendirikan masjid baru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa latar belakang berdirinya masjid al-Falah Kerto adalah Muhammadiyah di wilayah Pleret (khususnya Kanggotan) yang kemudian menerapkan ajarannya di masjid Kagungan Dalem (masjid Taqorrub) dan mengubah pelaksanaan ibadah didalamnya sesuai pemahaman dan amaliyah baru yang berbeda dengan tradisi keagamaan masyarakat saat itu (Bukhari, 2020).

Proses Pembangunan Masjid al-Falah

Berpisahnya masyarakat Kerto dan sekitarnya yang sepaham dari kegiatan peribadatan di masjid Kagungan Dalem (masjid Taqorrub) sesungguhnya sebuah pilihan yang berat. Hal itu terpaksa dilakukan semata-mata untuk menghindari

adanya pertentangan. Keputusan tersebut tentu telah dikaji secara mendalam oleh para kyai dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Salah satunya didasarkan pada kaidah ushul fiqh yang berbunyi: “*dar’ul mafasid muqaddamun ‘ala jalbil masholih*” (menolak kerusakan harus didahulukan daripada menarik kebaikan). Berdasarkan kaidah ini, sekecil apapun kerusakan yang mungkin timbul, meskipun baru bersifat *dhann* (dugaan kuat), maka harus dihindari. Kerusakan yang bisa timbul jika kegiatan ibadah tetap menjadi satu di masjid Kagungan Dalem (masjid Taqorrub) adalah permusuhan dan perpecahan umat atau jama’ah antara yang pro dan yang kontra. Inilah yang wajib dihindari, paling tidak diminimalisir eksisnya.

Keputusan memisahkan diri tersebut membawa konsekuensi bagi masyarakat Kerto dan sekitarnya yang sepaham. Yaitu keinginan mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai kebutuhan yang dirasakan mendesak. Sebelum masjid yang diharapkan dibangun, mereka mencari tempat sementara untuk pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam situasi dan kondisi yang sulit itu ada seorang tokoh masyarakat bernama Mbah Kromontono yang menawarkan rumah besarnya berbentuk Joglo sebagai tempat pelaksanaan ibadah bagi warga masyarakat. Mendapat tawaran tersebut warga masyarakat yang diwakili para kyai, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setuju. Maka jadilah rumah Joglo milik Mbah Kromontono difungsikan sebagai “masjid” sementara untuk pelaksanaan ibadah, termasuk shalat Jum’at, dan kegiatan keagamaan lainnya. Peristiwa bersejarah tersebut terjadi sekitar tahun 1927 M (Supardi, 2016). Sejak saat itu sampai berdirinya masjid yang permanen seluruh kegiatan ibadah dipusatkan di rumah Joglo milik Mbah Kromontono. Mulai dari sholat Jum’at, shalat jama’ah lima waktu, sholat taraweh, hingga sholat Id (sholat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha). Demikian juga kegiatan keagamaan dan sosial budaya yang lain, seperti peringatan hari besar Islam, pengajian rutin, *berjanjen* (pembacaan kitab al-Barzanji), *tahlilan* (pembacaan tahlil bersama), *yasinan*

(pembacaan Surat Yasin), dan *nyadran* (pembacaan doa dan tahlil untuk para leluhur di bulan Ruwah).

Seiring berjalannya waktu keinginan untuk memiliki masjid permanen semakin kuat di kalangan warga, kyai, dan tokoh masyarakat. Beberapa kyai dan tokoh masyarakat kemudian berkumpul membahas langkah-langkah persiapannya. Ada lima orang kyai dan tokoh masyarakat yang sangat berperan dalam persiapan pendirian masjid saat itu, yaitu Mbah Kromontono, Mbah Kyai Zaini, Mbah Haji Yasir, Mbah Kyai Asmuni, dan Mbah Kyai Joned. Kelima orang ini disebut oleh H. Mukhtar Bukhori, B.A., cucu Mbah Haji Yasir, sebagai Syuriyah NU Pleret saat itu (Bukhari, 2020). Kedudukan mereka semacam “panitia kecil” yang bertugas merencanakan dan mengawal seluruh proses yang telah direncanakan.

Di antara lima orang anggota panitia kecil tersebut yang menjadi sponsor utama adalah Mbah Kromontono yang oleh masyarakat Kerto dan sekitarnya dipanggil Mbah Kaum (Zuhri, 2016). Panggilan ini terkait dengan kedudukannya sebagai *kaum rois*, yaitu orang yang mendapat tugas memimpin doa dan tradisi keagamaan lainnya. Kedudukan tersebut menjadikan Mbah Kromontono sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang sangat disegani dan berpengaruh di wilayah Kerto dan sekitarnya. Beliau juga termasuk orang kaya untuk ukuran saat itu. Selain sebagai pemilik Joglo yang difungsikan sebagai “masjid”, beliau juga memiliki tanah luas yang tersebar di beberapa lokasi, yang sebagiannya nanti diwakafkan untuk pembangunan masjid al-Falah. Di sisi lain beliau juga terkenal dermawan dan memiliki kepedulian terhadap dakwah dan pendidikan. Salah satu putranya, Abdullah Satari, dimasukkan ke Pondok Pesantren Jamsaren, Surakarta, yang kelak menjadi penerus perjuangannya di Kerto.

Musyawaharah para kyai dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam panitia kecil menyepakati bahwa pendirian masjid dilakukan dengan cara gotong royong. Seluruh warga masyarakat Kerto dan warga di luar Kerto yang sepaham dihimbau ikut berpartisipasi sesuai kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Pada tahap

awal langkah yang dilakukan adalah pengadaan batu-bata yang jumlahnya hingga puluhan ribu. Untuk itu semua warga masyarakat dikerahkan agar ikut kerja bakti membuat batu-bata. Mereka menyambut gembira himbauan para kyai. Dengan suka rela dan penuh semangat mereka mengikuti arahan yang diberikan oleh para kyai. Mereka melakukannya tidak mengenal waktu. Pagi, siang, sore, bahkan kadang-kadang hingga malam hari. Seluruh proses pembuatan batu-bata mulai dari pencetakan, pengeringan, hingga pembakaran semua dilakukan dengan kerja bakti atau gotong-royong (Bukhari, 2020).

Selain menyiapkan batu bata, materil yang perlu disiapkan kayu untuk kerangka atap. Belum ada gergaji mesin saat itu. Semuanya dikerjakan secara manual menggunakan gergaji tangan. Karena itu kerja bakti dan gotong royong menjadi tumpuan penyelesaian pekerjaan. Butuh waktu cukup lama untuk menyiapkan batu-bata dan material lainnya hingga siap digunakan. Setelah material yang dibutuhkan tersedia dan mencukupi, panitia kecil kemudian membuat perencanaan pembangunan. Lokasi pembangunan ditetapkan di lahan milik Mbah Kromontono yang ditawarkan sebelumnya. Pengerjaan bangunan seluruhnya juga dilakukan dengan gotong royong atau kerja bakti. Warga masyarakat yang ikut kerja bakti pun tidak hanya warga Kerto, tetapi juga warga dari kampung lain di sekitar Kerto, bahkan hingga dari daerah Potorono, Banguntapan (Widodo, 2020).

Pembangunan masjid yang kemudian diberi nama al-Falah itu selesai pada tahun 1935 M (Supardi, 2016). Jika dihitung sejak “memisahkan diri” dari Masjid Kagungan Dalem (masjid Taqorrub) tahun 1927 M, maka butuh waktu sekitar delapan tahun sehingga masyarakat Kerto dan sekitarnya yang sepaham bisa melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya di masjid sendiri. Waktu delapan tahun bukanlah sebentar. Apalagi jika mengingat perjuangan dan pengorbanan para tokoh dan warga masyarakat. Selama kurun waktu itu mereka berjuang tanpa kenal lelah mengorbankan waktu, tenaga, bahkan harta yang mereka miliki untuk satu tujuan: membangun masjid yang mereka idam-

idamkan. Perjuangan dan pengorbanan itu terbayar ketika masjid akhirnya selesai dibangun dan berdiri cukup megah serta bisa digunakan untuk kegiatan ibadah, khususnya shalat Jum'at.

Perasaan bahagia penuh syukur terpancar dari wajah warga masyarakat tatkala shalat Jum'at dilaksanakan di masjid al-Falah untuk pertama kalinya. Sebelum waktunya tiba mereka sudah berbondong-bondong menuju masjid al-Falah. Jama'ah yang datang tidak hanya dari Dusun Kerto saja, tetapi juga dari dusun-dusun lain di sekitarnya. Dengan langkah percaya diri mereka memasuki masjid yang diidam-idamkan itu dengan perasaan bangga. Pengorbanan yang selama ini mereka berikan, baik waktu, tenaga, ataupun harta benda, seolah terbayar sudah. Dengan khushyuk mereka mengikuti seluruh rangkaian ibadah shalat jum'at sesuai tradisi yang selama ini dilakukan. Dalam pelaksanaan shalat jum'at perdana di masjid al-Falah tersebut yang bertindak sebagai khotib dan imam adalah Mbah Kyai Joned dari Dusun Kanggotan (Supardi, 2016).

Masjid al-Falah: Medan Ekspresi Budaya dan Keagamaan

Sejak dulu masyarakat Kerto termasuk masyarakat yang religius. Latar belakang sejarahnya yang panjang menjadi faktor penting dalam masalah religiusitas ini. Menurut jejak arkeologi dan catatan sejarah, Kerto pernah menjadi pusat peribadatan sejak masa Mataram Kuno berdasarkan dua prasasti, yakni Wihara I dan II (796 Saka/ 874 Masehi) yang ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuno (Islam, 2023; Rosidi et al., 2013), dan menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam pada masa Sultan Agung (1613-1645 M) yang dikenal dengan sebutan Kraton Kerto (Tarjo, 1976). Mataram-Islam yang disokong oleh Walisongo, terutama Sunan Kalijaga, berperan penting dalam mewarnai dakwah Islam yang ramah dan akomodatif terhadap tradisi dan budaya setempat (Muhsin et al., 2025). Itulah sebabnya, meskipun masyarakat Kerto sangat religius, tetapi sebagai orang Jawa mereka tetap mempertahankan tradisi dan budaya Jawa selama hal itu tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Dalam perspektif Clifford Geertz (1976), masyarakat Kerto dapat dikategorikan dalam golongan santri, yakni golongan santri yang taat menjalankan ajaran Islam, seperti sholat, zakat, dan puasa Ramadhan. Tidak hanya itu, golongan santri juga dituntut memiliki sifat-sifat batin yang melekat dalam sikap, tutur kata, dan tindak tanduk keseharian mereka. Merujuk pada *Serat Sanasunu* karya R. Ng. Yasadiura II, di antara sifat *santri* adalah bersih dan suci, pasrah dan tawakal, bersyukur, dan tidak banyak bicara (Yasadipura, 2001). Ciri-ciri tersebut semua ada pada masyarakat Kerto. Mereka semua beragama Islam (muslim) yang taat menjalankan ajaran agamanya. Shalat lima waktu, zakat fitrah, dan puasa di bulan Ramadhan adalah bagian ajaran pokok Islam yang secara umum rutin dilaksanakan oleh warga Kerto. Pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan tersebut dipusatkan di masjid al- Falah.

Selain itu, masjid al-Falah juga menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam. Kegiatan pengajian dan kajian keislaman dilaksanakan secara rutin, baik harian, mingguan, maupun selapanan setiap malam Selasa Kliwon. Di samping itu juga dilaksanakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan *Isra' Mi'raj*, *Muludan*, dan peringatan *Nuzulul Quran*. Masyarakat Kerto yang sebagian besar minim dalam pengetahuan agama antusias mengikuti berbagai kegiatan tersebut. Hal ini karena mereka sangat bergantung kepada tokoh agama atau kyai dalam masalah agama. Bagi masyarakat Kerto, kyai adalah figur yang harus dihormati dan dimulyakan. Apapun yang dikatakan kyai akan dipatuhi dan dilaksanakan. Penghormatan dan kepatuhan mereka kepada kyai ini bukan disebabkan kekayaannya atau nasabnya, tetapi lebih karena ilmunya.

Kyai atau tokoh agama yang ada di wilayah Kerto adalah jebolan pondok pesantren. Mereka tidak saja mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu agama lainnya, seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf. Hal ini menjadikan para kyai sebagai rujukan masyarakat dalam masalah-masalah agama, bahkan problematika kehidupan umum lainnya.

Jika ada warga sedang menghadapi masalah, apapun masalahnya, ia akan sowan ke kyai untuk minta petunjuk atau nasehat mengenai masalah tersebut. Kondisi ini menjadikan ikatan psikologis masyarakat Kerto dan kyai secara umum dapat dikatakan serupa ikatan psikologis santri dan kyai di pondok pesantren. Oleh karena itu paham dan praktek keagamaan masyarakat Kerto pada gilirannya sangat dipengaruhi oleh paham dan praktek keagamaan kyai, yakni beragama dengan cara bermadzhab (mengikuti pemahaman ulama mujtahid yang diakui mumpuni keilmuannya).

Materi pengajian dan kajian keislaman di masjid al-Falah pada umumnya adalah ajaran Islam yang sesuai dengan madzhab *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Hal ini sangat wajar dan logis mengingat para kyai pemegang otoritas agama di Kerto adalah alumni pondok pesantren; lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat menjunjung tinggi *sanad* keilmuan (mata rantai transmisi ilmu) dalam pengajaran agama (Islam). Terkait pilihan madzhab tersebut didasarkan pada hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa madzhab *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* adalah satu-satunya golongan yang selamat, sedangkan golongan yang lainnya tidak (Timur, 2007).

Lebih lanjut praktik peribadatan yang dilaksanakan masyarakat Kerto di masjid al-Falah mengikuti tata cara ibadah seperti yang diajarkan para kyai di pondok pesantren, yakni mengikuti pendapat (madzhab) Imam Syafi'i dan ulama *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* lainnya. Bagi masyarakat Kerto, tata cara ibadah sesuai madzhab ini telah mendarah-daging hingga mentradisi dalam kehidupan dan praktek ibadah mereka sehari-hari. Oleh karena itu jika ada praktek ibadah yang berbeda dengan kebiasaan yang selama ini dilakukan akan dianggap tidak sah, atau minimal tidak sempurna, dan dapat mengurangi kemantapan dan ketenangan hati. Beberapa tradisi ibadah tersebut antara lain melafadzkan niat untuk semua ibadah yang wajib dengan niat; bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan bukan muhrim membatalkan wudlu; membaca doa qunut dalam shalat subuh; shalat taraweh duapuluh rekaat dan membaca doa qunut di rekaat

terakhir shalat witir setelah pertengahan Ramadhan; membaca wirid dan doa secara berjamaah dan *jahr* (keras) setelah shalat jama'ah fardlu; serta adzan dua kali dalam shalat jum'at.

Terkait praktek ibadah yang disebut terakhir, yakni adzan dua kali dalam shalat jum'at, masyarakat Kerto memiliki tradisi yang jarang (bahkan mungkin tidak) dijumpai di tempat lain, khususnya di luar Daerah Istimewa Yogyakarta, meskipun sama-sama melaksanakan adzan dua kali. Yaitu, tradisi adzan pertama shalat jum'at dilakukan oleh lima orang secara bersamaan. Tradisi ini oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah *adzan limo*. Pelaksanaannya seperti adzan pada umumnya, hanya jumlah orang yang mengumandangkannya sebanyak lima orang, dan sebelumnya secara berturut-turut dan bergantian membaca *ta'awwudz* (orang pertama), surat Fushilat ayat 33 (orang kedua), surat al-Isra' ayat 110 (orang ketiga dan keempat), dan shalawat (orang kelima). Belum ada penjelasan yang komprehensif menyangkut dasar, asal-usul, maksud, dan tujuan pelaksanaan *adzan limo* ini. Bagi masyarakat Kerto, kebiasaan para pendahulu mereka sudah cukup menjadi dasar pelaksanaan *adzan limo*, sehingga ia harus dijaga dan dilestarikan semaksimal mungkin.

Sikap masyarakat di atas sesuai dengan paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah* (Aswaja ala NU) "*al-muhafadhatu 'alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*", yaitu menjaga warisan masa lalu yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Berdasarkan kaidah ini, hal-hal baik yang dibuat para pendahulu (tradisi lama) harus diapresiasi dan dilestarikan, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam (*ushuluddin*). Lebih dari itu, pengikut Aswaja ala NU juga dituntut kreatif dan inovatif mencari terobosan baru untuk menyempurnakan tradisi lama dan menciptakan tradisi baru yang lebih baik. Dengan prinsip tersebut memungkinkan pengikut Aswaja ala NU melakukan dialog kritis dan kreatif dengan budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Dialog tersebut pada gilirannya memungkinkan dilakukan upaya penyelarasan terhadap unsur-unsur budaya yang dianggap menyimpang dari ajaran pokok Islam. Hal ini penting,

karena sekalipun mungkin dalam sebuah tradisi atau budaya ditemukan unsur yang menyimpang, namun didalamnya mungkin masih menyimpan nilai-nilai kebaikan yang perlu dilestarikan. Prinsip ini sekaligus bersesuaian dengan kaidah “*ma la yudraku kulluh, la yutraku kulluh*”, bahwa sesuatu yang tidak bisa diperoleh semuanya, seyogyanya tidak ditinggalkan semuanya (Yasin, 2024). Atas dasar kaidah dan prinsip Aswaja ala NU tersebut berbagai tradisi keagamaan di masyarakat Kerto tetap terjaga dan lestari hingga sekarang.

Penutup

Artikel mengenai Masjid al-Falah di Kerto, Pleret, Bantul, Yogyakarta, mengungkapkan betapa pentingnya peran masjid sebagai lebih dari sekadar tempat ibadah; ia merupakan simbol hidup yang merefleksikan identitas budaya masyarakat setempat. Dalam konteks yang kaya akan sejarah dan tradisi, masjid ini telah menjadi pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan kebudayaan yang memperkuat kohesi sosial di antara warga.

Sejarah Kerto, yang pernah menjadi ibukota Mataram-Islam, memberikan latar belakang yang mendalam tentang akar budaya masyarakatnya. Tradisi-tradisi keagamaan, seperti praktik adzan dua kali dan adzan limo, menunjukkan upaya gigih masyarakat untuk melestarikan warisan leluhur mereka. Dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh Muhammadiyah, masyarakat Kerto menunjukkan keteguhan hati untuk mendirikan Masjid al-Falah sebagai representasi keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut.

Peran tokoh agama, khususnya para kyai, sangat sentral dalam proses ini. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga penggerak masyarakat untuk bersatu dalam membangun masjid yang mencerminkan identitas mereka. Melalui peran ini, masjid al-Falah menjadi lebih dari sekadar bangunan fisik; ia menjadi pusat pendidikan dan dakwah, tempat di mana pengetahuan dan nilai-nilai Islam diajarkan dan dipraktikkan.

Secara keseluruhan, Masjid al-Falah berfungsi sebagai simbol kekuatan budaya dan identitas masyarakat Kerto. Ia terus

berkembang, beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang ada, sekaligus memperkuat ikatan komunitas. Artikel ini memberikan wawasan berharga dalam memahami hubungan sinergis antara agama dan budaya, serta pentingnya masjid dalam memperkuat struktur sosial di tingkat lokal. Dengan demikian, Masjid al-Falah tidak hanya menjadi ruang suci, tetapi juga menjadi jantung kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang mengelilinginya.

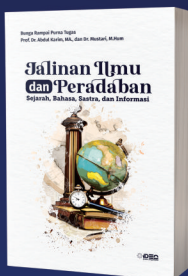
Daftar Pustaka

- Bukhari, M. (2020). *Wawancara, Putra Pelaku Sejarah (72)*. Kanggotan Pleret Bantul DIY, 10 Juli 2020.
- DIY, D. K. (2007). *Ekskavasi Penyelamatan dan Pendokumentasian Situs Kerto Tahun 2007*. Dinas Kebudayaan.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Graaf, H. J. de. (1986). *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Grafiti Press.
- Islam, P. M. (2023). *Kawasan Cagar Budaya Kerta-Plered*. Dinas Kebudayaan DIY.
- Moejanto. (1987). Keagungbinataran Konsep Kekuasaan Jawa Dan Penerapannya Oleh Raja-Raja Jawa. In *Konsep Kekuasaan Jawa*. Kanisius.
- Muhsin, I., Maharsi, M., Faiddi, A., & Latifah, Z. (2025). The Development of Maritime Culture in the Islamic Mataram Kingdom : Social , Economic , and Political Dynamics During the Time of Sultan Agung (1613 – 1645 AD). *Diakronika*, 25(1), 63–76. <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/467>
- Mulkhan, A. M. (1990). *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Percetakan Persatuan.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi.

- Rosidi, M., Darmawan, A., & Rahmawati, K. (2013). Identifikasi Kawasan Cagar Budaya Situs Kerajaan Islam Mataram di Pleret, Bantul dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG). *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.116>
- Sarwono, A., & Al-Aydrus, S. binti H. (2013). *K.H.R. Ng. Ahmad Dahlan: Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam*. Mitra Pustaka Nurani/MATAN.
- Shodiqin, M. A. (2015). *Muhammadiyah itu NU: Dokumen Fiqh yang Terlupakan*. Noura Books.
- SSP, P. (1977). *Sultan Agung Hanyokrokusumo Raja Terbesar Kerajaan Mataram Abad ke-17*. Yudha Gama.
- Supardi, M. (2016). *Wawancara, Pelaku Sejarah (90 th)*. Kerto Pleret Bantul DIY, 10 Februari 2016.
- Tarjo, S. (1976). *Sultan Agung Hanyakrakusuma*. Proyek Biografi Pahlawan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Timur, T. P. J. (2007). *Aswaja an-Nahdliyah: Ajaran Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Khalista & LTN NU Jawa Timur.
- Ulama, S. J. P. B. N. (2022). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Keputusan Mukhtar Ke-34 NU Lampung*. 1–302.
- Wahid. (2020). *Wawancara, Putra Pelaku Sejarah (80 th)*. Kerto Pleret Bantul DIY, 20 Juni 2020.
- Widodo. (2020). *Wawancara, Putra Pelaku Sejarah (72 th)*. Kerto Pleret Bantul DIY, 13 Juli 2020.
- Yasadipura, R. N. (2001). *Serat Sanasunu*. Kepel Press.
- Yasin, M. (2024). Review of Qawaid Fiqhiyyah in the Practice of Bapapai in the Indigenous People of Dayak Bakumpai. *Syntax Idea*, 6(6), 2737–2745. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3670>
- Zuhri, H. (2016). *Wawancara, Putra Pelaku Sejarah (80 th)*. Kerto Pleret Bantul DIY, 10 Februari 2016.

Jalinan Ilmu dan Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Buku Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi merupakan bunga rampai purna tugas yang mendokumentasikan pengabdian akademik Prof. Dr. Abdul Karim, M.A., dan Dr. Mustari, M.Hum. Buku ini menghimpun berbagai tulisan ilmiah lintas bidang yang lahir dari tradisi akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Setiap tulisan menunjukkan keterkaitan antara ilmu, pengalaman hidup, sejarah sosial, dan perkembangan peradaban.

Isi buku mencakup kajian sejarah dan budaya, bahasa dan sastra, serta perpustakaan dan informasi. Seluruh artikel disusun secara terstruktur dengan argumen yang jelas dan metode yang terukur. Keragaman tema dan sudut pandang disajikan secara seimbang, sehingga membangun dialog antarbidang dan menjaga relevansi kajian terhadap perkembangan keilmuan mutakhir.

Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda purna tugas, tetapi juga sebagai rujukan akademik. Melalui tulisan-tulisan di dalamnya, pengabdian akademisi dipahami sebagai proses yang berlanjut melalui gagasan dan karya. Jalinan Ilmu dan Peradaban menempatkan ilmu sebagai praktik berkelanjutan yang dijalankan dengan konsistensi, keterbukaan, dan tanggung jawab intelektual. [Selamat Membaca].



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002
telp/fax. (0274)6466541
Email: idea_press@yahoo.co.id

